

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini belum optimal. Salah satu faktor yang dapat mendorong pertumbuhan perekonomian di Indonesia ialah penguatan sektor perbankan. Bank yang sehat, kuat dan efisien dapat menstabilkan sistem keuangan. Suatu bank dapat dikatakan sehat tidak hanya dilihat dari manajemennya yang baik, namun juga dari struktur permodalan yang kuat.

Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 menyatakan bahwa bank perlu meningkatkan kemampuan menyerap risiko untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas permodalan bank sesuai dengan standar. Berdasarkan hal tersebut, jumlah modal bank harus sesuai dengan risiko yang dihadapi oleh bank, sehingga bank dapat menutup risikonya dengan baik.

Aspek permodalan adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh bank. Kecukupan modal inti adalah indikator yang tepat digunakan untuk mengukur jumlah modal yang cukup untuk dipenuhi oleh sebuah bank. Sesuai dengan tujuan Arsitektur Perbankan Indonesia bahwa penguatan permodalan bank dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkuat struktur perbankan Indonesia. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa bank perlu untuk memerhatikan aspek permodalannya terutama pemenuhan kecukupan modal inti.

Direktur Perbankan Syariah, OJK, Dhani Gunawan Idhat, mengatakan bahwa masih banyak perbankan syariah yang belum memiliki modal memadai. OJK mencatat, dari 12 bank umum syariah (BUS) terdapat 10 BUS memiliki modal inti kurang dari Rp 2 triliun, dan belum ada BUS bermodal inti melebihi Rp 5 triliun.

Dalam tabel 1.1 akan ditunjukkan seberapa besar peningkatan dan penurunan trend. Berdasarkan laporan keuangan publikasi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa keuangan yang sudah diolah pada tabel 1.1 diatas, dapat ditinjau bahwa kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia rata-rata mengalami penurunan dari triwulan I 2011 sampai dengan triwulan II 2016 dibuktikan dengan rata-rata negatif sebesar 1,57 persen. Kecukupan modal inti suatu bank seharusnya mengalami trend peningkatan sehingga bank tersebut dapat dikatakan memiliki sistem permodalannya lebih baik.

Penurunan rata-rata kecukupan modal inti disebabkan oleh terjadinya penurunan kecukupan modal inti pada tiga Bank Syariah Devisa dari lima Bank Syariah Devisa yang ada di Indonesia, yaitu PT. Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,55 persen, PT. Bank Maybank Syariah Indonesia sebesar 2,25 persen, dan PT. Bank BNI Syariah sebesar 1,01 persen.

Dari semua bahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah di Indonesia terutama Bank Syariah Devisa masih mengalami masalah dalam kecukupan modal inti. Sehingga perlu dilakukan kajian penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya penurunan dalam posisi kecukupan modal inti yang dipengaruhi oleh kinerja bank pada aspek

likuiditas, sensitivitas terhadap pasar, kualitas aset, efisiensi, dan profitabilitas. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini.

Jika bank mampu memenuhi semua permohonan pembiayaan yang layak untuk disetujui dan dapat membayar semua hutangnya terutama hutang jangka pendek yaitu simpanan giro, tabungan, dan deposito, maka bank tersebut dapat dikatakan bank yang likuid. Dalam penelitian ini aspek likuiditas diukur menggunakan rasio keuangan yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

FDR adalah rasio keuangan perbankan yang menghitung kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114). Rasio ini dapat memengaruhi kecukupan modal inti suatu bank karena jika FDR suatu bank meningkat maka presentase penurunan total pembiayaan lebih kecil presentase penurunan DPK, penurunan pendapatan lebih kecil dari penurunan biaya sehingga laba naik dan komposisi modal inti pun mengalami kenaikan.

IPR adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Lukman Dendawijaya, 2009:114). Seperti teori sebelumnya telah dijelaskan bahwa IPR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti. Hal tersebut bisa terjadi apabila IPR meningkat, maka surat-surat berharga yang dimiliki bank mengalami peningkatan. Karena itu, pendapatan akan mengalami peningkatan, laba bank meningkat, dan kecukupan modal inti

**Tabel 1.1**  
**KECUKUPAN MODAL INTI BANK SYARIAH DEvisa**  
**DI INDONESIA TAHUN 2011-2016\***  
**(dalam persen)**

N o	Nama bank	2011	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	Rata- rata Tren
1	PT. Bank Mega Syariah	11,07	12,18	1,11	11,90	-0,27	17,74	5,84	16,54	-1,20	22,59	6,05	2,30
2	PT. Bank Muamalat Indonesia	9,25	7,13	-2,13	8,90	1,77	8,08	0,82	8,02	1,51	8,28	-1,72	-0,55
3	PT. Bank Maybank Syariah Indonesia	72,35	62,94	-9,41	58,42	-4,52	51,30	7,12	37,41	-13,89	44,64	7,22	-2,25
4	PT. Bank BNI Syariah	19,69	13,22	-6,47	15,00	1,78	17,7	2,17	14,18	-3,00	14,66	0,48	-1,01
5	PT. Bank Syariah Mandiri	10,58	11,06	0,49	11,58	0,52	12,51	0,92	10,09	-2,42	11,59	1,50	0,20
	Jumlah tren			-16,41		-0,71		1,00		-10,13		13,40	-4,24
	Rata-rata tren			-3,28		-0,14		0,20		2,03		0,94	-0,86

\* Triwulan II

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi, Otoritas Jasa Keuangan, diolah

meningkat.

Seperti pernyataan Lukman Dendawijaya (2009:61) bahwa kinerja kualitas aktiva (kualitas aset) adalah kemampuan dari aktiva yang dimiliki oleh bank dalam rupiah dan valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Kualitas aset dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan berikut, yaitu *Non Performing Financing* (NPF) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

NPF memiliki pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti. Karena jika NPF mengalami peningkatan maka jumlah pembiayaan yang bermasalah dengan presentase lebih besar dibanding dengan presentase peningkatan total pembiayaan. Taswan (2012:61), mendefinisikan bahwa NPF adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah dari keseluruhan pembiayaan yang diberikan oleh bank.

APB merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya dengan menutupi kerugian (Taswan, 2012:61). APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap kecukupan modal inti pada suatu bank. Dapat ditarik kesimpulan, APB akan memiliki pengaruh yang negatif karena saat APB naik, maka terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan total aset produktif. Karena itu, bank diharuskan mencadangkan sebagian dananya sementara pendapatn yang dihasilkan bank semakin menurun, sehingga laba bank menurun dan kecukupan modal inti pada bank tersebut juga mengalami penurunan.

Sensitivitas terhadap pasar adalah salah satu cara untuk menilai kemampuan bank dalam mengurangi risiko yang bisa terjadi karena adanya perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Sensitivitas pasar dapat diukur dengan *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

IRR dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap kecukupan modal inti pada suatu bank. Saat IRR mengalami peningkatan artinya IRSA dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan IRSL. Suatu ketika suku bunga dalam keadaan naik, pendapatan bagi hasil naik lebih besar dibanding kenaikan distribusi bagi hasil, jadi laba meningkat dan kecukupan modal inti pun meningkat. Keadaan ini berlaku sebaliknya jika IPR menurun.

PDN atau Posisi Devisa Netto adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan passiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan bank dan kewajiban bank yang merupakan komitmen dan kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta asing (Veihztal Rivai, 2013:484).

Kinerja efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas bank secara benar dan akurat (Veihztal Rivai, 2013:480). Efisiensi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain *Beban Operating Efficiency Ratio* (OER) dan *Fee Based Ratio* (FBIR).

FBIR adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bagi hasil dan provisi pinjaman (Kasmir, 2012:155). Pengaruh FBIR terhadap kecukupan modal inti adalah positif. Saat FBIR menunjukkan angka kenaikan maka pendapatan operasional diluar bagi hasil mengalami

kenaikan presentase yang lebih besar dibandingkan presentase peningkatan pendapatan operasional. Kecukupan modal inti mengalami peningkatan karena laba yang dihasilkan mengalami peningkatan.

OER merupakan rasio keuangan yang dalam dunia perbankan digunakan untuk mengukur seberapa efisien bank dapat melakukan kegiatan operasinya. Pengaruh OER terhadap kecukupan modal inti adalah negatif. Jika OER naik berarti biaya yang dikeluarkan mengalami kenaikan namun presentasinya lebih besar dibandingkan presentase dari kenaikan pendapatan operasional. Karena itu, pendapatan operasional menurun dan kecukupan modal inti menjadi menurun juga.

Kinerja profitabilitas adalah kinerja yang menunjukkan tingkat kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba (Lukman Dendawijaya, 2009:118). Dalam kinerja profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA).

ROA dapat mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan selain bagi hasil (dihasilkan dari jasa yang diberikan kepada nasabah). Semakin besar hasil perhitungan dari ROA, maka dapat dikatakan semakin baik bank tersebut menggunakan asetnya untuk menghasilkan lebih banyak keuntungan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat disusun berdasarkan data yang sudah diolah dan latar belakang yang sebelumnya telah dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah FDR, IPR, NPF, APB, IRR, PDN, FBIR, OER dan ROA secara bersama-sama memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia?
2. Apakah FDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia?
4. Apakah NPF secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia?
5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia?
7. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia?
8. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia?
9. Apakah OER secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia?
10. Apakah ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia?
11. Variabel apakah diantara FDR, IPR, NPF, APB, IRR, PDN, FBIR, OER dan ROA yang memiliki pengaruh dominan terhadap kecukupan modal inti pada

Bank Syariah Devisa di Indonesia?

### 1.3 **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh FDR, IPR, NPF, APB, IRR, PDN, FBIR, OER dan ROA secara bersama-sama terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FDR secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPF secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif OER secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.

10. Mengetahui signifikansi pengaruh positif ROA secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
11. Mengetahui diantara variabel FDR, IPR, NPF, APB, IRR, PDN, FBIR, OER dan ROA yang mempunyai pengaruh dominan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada pihak-pihak terkait:

##### 1. Bagi Perbankan

Harapan agar mampu dan layak untuk dijadikan sumber informasi di sektor perbankan syariah dalam memenuhi kecukupan modal inti guna meningkatkan kualitas permodalan agar tidak mengalami kebangkrutan dan memperbaiki perekonomian di Indonesia.

##### 2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan untuk peneliti tentang dunia perbankan syariah terutama mengenai rasio-rasio perbankan terhadap kecukupan modal inti pada bank dan peneliti juga dapat menerapkan teori-teori yang diperoleh pada saat kuliah.

##### 3. Bagi STIE Perbanas

Penelitian ini bisa menjadi tambahan bahan baca dan koleksi skripsi di perpustakaan serta dapat menjadi referensi untuk mahasiswa/i yang memerlukan untuk studi penelitiannya.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Penelitian ini berisi lima bab yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Kelima bab tersebut yaitu :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini diberikan pembahasan tentang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian ini yaitu pada bagian latar belakang, rumusan dari masalah-masalah yang timbul, tujuan dilakukannya penelitian ini, faedah yang dapat dicapai dan sistematika penulisan yang dipakai.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini merupakan uraian mengenai penelitian sejenis sebelum penelitian ini yang secara teori menunjukkan adanya hubungan dengan masalah yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan terakhir yaitu hipotesis penelitian yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini secara garis besar menjelaskan tentang metode yang akan digunakan untuk penelitian ini, yang meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional pengukuran variabel, populasi sampel, teknik pengambilan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini berisi gambaran subyek penelitian dari beberapa sampel yang telah dipilih sebelumnya dan menganalisis data . Analisis data

meliputi analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan dari analisis dan pengujian tersebut.

## BAB V : PENUTUP

Pada bab ini diberikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan. Terdapat keterbatasan penelitian ini dan beberapa saran untuk pihak terkait.

